



Otoritas Penafsiran di Era Generative AI: Studi Kritis Atas Tafsir Ayat-Ayat Perang oleh Chatgpt-5 Norman Fairclough Tahun 2026

Teluku Muhammad Fauzan Robbani

Universitas Islam Negeri Syafir Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: teuku.muhammad25@mhs.uinjkt.ac.id

Kata kunci:	ABSTRAK
generative AI, ChatGPT-5, otoritas tafsir, ayat-ayat perang, hermeneutika digital, norman fairclough	Perkembangan generative AI, khususnya ChatGPT-5 pada tahun 2026, menghadirkan tantangan baru terhadap otoritas penafsiran teks keagamaan. Kemampuan model bahasa besar untuk menghasilkan tafsir al-Qur'an secara instan menimbulkan dilema antara demokratisasi akses dan keabsahan otoritas ulama. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara kritis bagaimana ChatGPT-5 menafsirkan 10 ayat perang dalam al-Qur'an, serta implikasinya terhadap otoritas tafsir di era digital. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough, output tafsir AI dibandingkan dengan tafsir al-Tabari, Ibn Kathir, al-Zamakhshari, al-Qurtubi, dan al-Maraghi. Analisis difokuskan pada akurasi linguistik, konsistensi metodologi, dan sensitivitas terhadap asbab al-nuzul serta etika perang Islam. Temuan menunjukkan bahwa ChatGPT-5 mampu menghasilkan tafsir yang koheren secara linguistik dan normatif, namun lemah dalam tiga hal: reduksi dimensi balaghah dan asbab al-nuzul, inkonsistensi metodologi, dan minimnya penekanan etika perang. Halusinasi rujukan juga ditemukan pada 2 dari 10 ayat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa AI berfungsi sebagai alat bantu hermeneutik, bukan pemegang otoritas tafsir. Otoritas bergeser dari monopoli institusional menuju model kolaboratif manusia-AI, yang menuntut kerangka etika dan literasi tafsir digital baru.
Keywords:	ABSTRACT
generative AI, ChatGPT-5, exegetical authority, war verses, digital hermeneutics, norman fairclough	<i>The development of generative AI, particularly ChatGPT-5 in 2026, presents new challenges to the authority of religious text interpretation. The ability of large language models to generate Qur'anic exegesis instantly creates a dilemma between the democratization of access and the legitimacy of scholarly authority. This study critically examines how ChatGPT-5 interprets 10 war verses in the Qur'an and its implications for the authority of exegesis in the digital age. Using a qualitative approach with critical discourse analysis Norman Fairclough, the AI-generated exegesis is compared with the classical tafsir of al-Tabari, Ibn Kathir, al-Zamakhshari, al-Qurtubi, and al-Maraghi. The analysis focuses on linguistic accuracy, methodological consistency, and sensitivity to asbab al-nuzul and Islamic war ethics. Findings show that ChatGPT-5 can produce linguistically and normatively coherent exegesis but is weak in three areas: reduction of balaghah and asbab al-nuzul dimensions, methodological inconsistency, and minimal emphasis on war ethics. Reference hallucinations were also found in 2 out of 10 verses. This study concludes that AI functions as a hermeneutic tool, not as a holder of independent exegetical authority. Authority is shifting from institutional monopoly toward a collaborative human-AI model, which requires a new ethical framework and digital tafsir literacy.</i>

PENDAHULUAN

Perkembangan generative AI pada tahun 2026, khususnya ChatGPT-5, telah mengubah cara publik mengakses dan memahami teks keagamaan (Voll, 1983). Dalam hitungan detik, model bahasa besar ini dapat menghasilkan tafsir al-Qur'an yang tersusun sistematis, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, bahkan menyesuaikan gaya untuk audiens awam maupun akademik. Mukmin et al. (2025) kemudahan ini mendemokratisasi akses terhadap tafsir, tetapi sekaligus menimbulkan pertanyaan mendasar: apakah output AI dapat dipandang sebagai bentuk otoritas penafsiran yang sah dalam tradisi Islam?

Otoritas penafsiran al-Qur'an dalam sejarah Islam tidak pernah lepas dari tiga pilar: penguasaan ulum al-Qur'an, sanad keilmuan yang bersambung, dan pengakuan komunitas ilmiah. Proses tafsir dipandang sebagai dialog antara teks, mufassir, konteks historis, dan tujuan syariat. Ketika AI mampu menghasilkan tafsir tanpa sanad, tanpa niat, dan tanpa tanggung jawab moral, batas antara "informasi" dan "otoritas" menjadi kabur. Situasi ini semakin kritis ketika yang ditafsirkan adalah ayat-ayat perang ayat yang secara historis sering disalahpahami dan memiliki implikasi sosial-politik langsung (Amadi & Hikmah, 2025).

Ayat-ayat perang seperti Q.S. Al-Baqarah 190-193, Q.S. At-Taubah 5, Q.S. Al-Anfal 39, dan Q.S. Muhammad 4 dipilih sebagai objek studi karena kompleksitas linguistik, historis, dan etisnya. Ayat-ayat ini melibatkan konsep asbab al-nuzul, konteks perjanjian, hukum internasional Islam, dan etika perang yang tidak dapat dipahami hanya melalui terjemahan literal. Kesalahan dalam menafsirkannya tidak hanya berdampak pada diskursus akademik, tetapi juga berpotensi memperkuat stereotip dan misinterpretasi di ruang publik digital (Campbell, 2024).

Dalam otoritas penafsiran generative berbasis AI ini di Indonesia tentunya hingga tahun 2026 ini sangat menjamur terutama pada tafsir situs-situs digital khususnya Tafsir Al-Qur'an di Indonesia ini yang lahir dari ruang sosial-budaya yang beragam. Saat ini AI digunakan secara integral untuk membenahi dan menafsirkan ayat-ayat perang itu sendiri, bahkan AI ini cenderung lebih kuat dalam mengembangkan analisa hasil penafsiran nya dibandingkan Chatbot dan chatGPT-5 yang masih belum rasis dalam platform pembelaajaran Tafsir Al-Qur'an berbasis AI (Al-Ghadhban & Al-Twairesh, 2020; Zaini, 2025).

Menurut M Fadli Mukmin (2025) dalam penelitian terdahulunya mengemukakan bahwa penggunaan AI dalam konteks penafsiran Al-Qur'an tidak lepas dari persoalan metodologis dan Literasiologis yang sangat konsisten dibandingkan chatGPT-5 tidak memiliki kesadaran bilateral sebagaimana yang dimiliki oleh para asatidz. Meskipun AI dapat menjadi alat bantu pendidikan Islam, peran ulama tetap krusial sebagai moderator konten digital dan validator tafsir. Sebelum menggunakannya para penafsir perlu bertanggung jawab dalam menyikapi hasil penafsiran nya berbasis AI tersebut agar jawaban yang dihasilkan dari AI tersebut tidak disalahgunakan sebagai otoritas penafsiran. Disamping itu pula otoritas penafsiran keislaman yang kuat menjadi kunci agar masyarakat dapat membedakan tafsir otentik dari hasil AI yang bersifat algoritmik. Dari sisi lain bahwa dalam menyikapi persoalan penafsiran berbasis generative AI ini perlu membimbang ayat ke ayat yang mencakup asbabun nuzulnya, pengetahuan tentang Al Ayatul Harbun atau Ayat Ayat perang ini perlu dilihat dari konteks histori. Bahkan perang ini dalam Islam harus dibingkai dalam bentuk fisabilillah untuk menegakkan nilai-nilai Tauhid ke jalan yang benar.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa generative AI hingga versi 2024 masih lemah dalam memahami dimensi balaghah, asbab al-nuzul, dan konsistensi metodologi tafsir. Namun, belum ada kajian sistematis yang menguji ChatGPT-5 2026 model yang diklaim memiliki kemampuan penalaran dan pemrosesan konteks yang jauh lebih tinggi khususnya pada ayat-ayat perang. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini (Campbell, 2020). Menurut penelitian dari Sari (2022) menyatakan bahwa meskipun AI menawarkan efisiensi dalam pemrosesan data, ia secara fundamental tidak memiliki dimensi pneumatologis (iluminasi Roh Kudus) yang mutlak diperlukan untuk penafsiran otoritatif.

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara kritis bagaimana ChatGPT-5 menafsirkan 10 ayat perang dalam al-Qur'an, membandingkannya dengan tafsir klasik al-Tabari, Ibn Kathir, al-Zamakhshari, al-Qurtubi, dan al-Maraghi. Analisis difokuskan pada empat aspek: akurasi linguistik, konsistensi metodologi, penggunaan konteks historis, dan penekanan etika perang Islam (Fairclough, 2021; ibn Jarir al-Tabari, 2021)

penelitian ini juga memberikan manfaat praktis dan akademik. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi pedoman bagi mahasiswa, dosen, peneliti, dan praktisi keagamaan dalam memanfaatkan ChatGPT-5 sebagai alat bantu pembelajaran dan eksplorasi tafsir secara kritis, sehingga penggunaan generative AI tidak menggantikan proses verifikasi terhadap sumber-sumber tafsir yang otoritatif. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pengembang teknologi AI dan lembaga pendidikan Islam dalam merumuskan pedoman etika (AI ethics) serta literasi tafsir digital yang bertanggung jawab. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian interdisipliner pada bidang studi Al-Qur'an dan Tafsir, Digital Religion, serta Artificial Intelligence dengan menawarkan model konseptual mengenai pergeseran otoritas penafsiran dari pola institusional menuju model kolaboratif human-in-the-loop. Selain itu, penerapan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap output generative AI memberikan kontribusi metodologis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara teknologi kecerdasan buatan, produksi makna, dan otoritas keagamaan di era digital. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan dua kontribusi. Pertama, evaluasi empiris tentang kekuatan dan keterbatasan ChatGPT-5 sebagai alat bantu hermeneutik. Kedua, kerangka konseptual tentang model otoritas penafsiran di era digital terutama dalam hal ini penulis menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough yang menuntut literasi tafsir digital baru bagi mahasiswa, dosen, dan praktisi keagamaan (Nafiza & Hadi, 2025).

Literatur Review

Otoritas Penafsiran dalam Tradisi Islam

Dalam ulum al-Qur'an, otoritas tafsir ditentukan oleh tiga syarat: penguasaan ilmu alat, sanad keilmuan, dan adab terhadap teks (Siti Nurhidayati et al., 2025). Nasr Hamid Abu Zayd dalam Mafhum al-Nass menegaskan bahwa tafsir adalah proses dialog antara teks, pembaca, dan konteks historis (Nur Zainatul Nadra Zainol et al., 2014; Zainol et al., 2014). Otoritas tidak melekat pada teks itu sendiri, tetapi pada pembacaan yang metodologis dan diakui komunitas (Anwar & Ahyarudin, 2023).

Muhammad Abid al-Jabiri mencatat krisis otoritas terjadi ketika epistemologi tafsir bergeser dari bayani dan burhani menuju pendekatan yang tidak teruji secara metodologis

(Baharun & Alawiyah, 2018; Syahid, 2021). Kehadiran AI menambah lapisan baru: otoritas tanpa wajah dan tanpa sanad.

Digital Religion dan Pergeseran Otoritas

Penelitian Heidi Campbell dalam Digital Religion menjelaskan bahwa media digital mendesentralisasi otoritas keagamaan (Campbell, 2024). Otoritas tidak lagi monopoli institusi, tetapi bisa muncul dari influencer, blog, dan algoritma. Stefano Gatti menambahkan bahwa algoritma menciptakan “otoritas tanpa wajah” yang tampak netral, padahal dipengaruhi data pelatihan dan desain prompt.

Campbell mengidentifikasi lima karakter utama dari digital religion, yaitu networked community, storied identity, shifting authority, convergent practice, dan multi-site reality. Kelima aspek ini menggambarkan bagaimana individu berinteraksi, membangun identitas, dan menghayati pengalaman spiritual melalui otoritas digital keagamaan yang luas (Campbell, 2020).

Keterbatasan Generative AI dalam Pemahaman Teks

Ethan Mollick menyebut LLM sebagai co-intelligence: cerdas dalam pola bahasa, tetapi tidak memiliki pemahaman makna semantik dan intentionality. Erik J. Larson menekankan bahwa LLM tidak memahami maqashid dan niyyah. Dalam tafsir, ini berarti AI tidak dapat menilai konteks moral dan tujuan syariat yang menjadi inti tafsir maqashidi.

Penelitian Terdahulu Studi Alqahtani 2025 menemukan akurasi i’rab ChatGPT-4 pada teks Arab tanpa harakat hanya 58%. Studi Universitas Islam Riau 2025 mencatat 34% mahasiswa tidak dapat mengakses AI secara optimal karena kendala infrastruktur. Belum ada penelitian yang menguji ChatGPT-5 khusus pada ayat-ayat perang dengan komparasi tafsir klasik. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi dokumen dan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami makna, konteks, dan konsistensi metodologi dalam teks tafsir yang dihasilkan ChatGPT-5, bukan mengukur secara kuantitatif.

Metode analisis wacana kritis Norman Fairclough digunakan untuk membongkar tiga dimensi: teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Tujuannya melihat bagaimana AI mereproduksi, menyederhanakan teks dalam menafsirkannya. Metode ini akan menghasilkan temuan tentang sejauh mana ChatGPT-5 mampu menjadi alat bantu tafsir dan di mana batas otoritasnya, atau mendistorsi wacana tafsir klasik dalam konteks digital 2026.

Objek dan Sumber Data

Data Primer

Data primer adalah output tafsir ChatGPT-5 versi 2026 terhadap 10 ayat perang dalam Al-Qur’an. Ayat yang dipilih: Q.S. al-Baqarah: 190-191, 216 Q.S. Ali ‘Imran: 121, 152 Q.S. al-Anfal: 12, 39, 65 Q.S. At-Taubah: 5, 29 Alasan pemilihan: ayat-ayat tersebut paling sering dikutip dalam diskursus jihad dan hukum perang, sehingga relevan untuk menguji akurasi dan bias tafsir AI.

Data Sekunder

Data sekunder adalah tafsir klasik sebagai pembanding: Jami' al-Bayan al-Tabari, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim Ibn Kathir, Fi Zilal al-Qur'an Sayyid Qutb, dan Jihad in the Qur'an Louay Fatoohi. Data ini diambil dari edisi cetak dan digital yang telah ditahqiq.

Teknik Analisis Data: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Data dianalisis menggunakan kerangka 3 dimensi Norman Fairclough:

Menganalisis aspek linguistik output ChatGPT-5: Kosakata: pilihan kata “perang”, “jihad”, “pertahanan”, “ofensif”. Adakah eufemisme atau generalisasi? [Description] Gramatika: penggunaan kalimat aktif/pasif, modalitas “harus”, “mungkin”, “diperintahkan”. Struktur tekstual: urutan argumen, ada tidaknya asbab nuzul, hukum, hikmah. Tujuannya menemukan reduksi, distorsi, atau penyederhanaan makna. Terakhir instrumen penelitian ini dalam wacana kritis Norman Fairclough sebagai berikut :

Tabel 1. Intrumen Penelitian

Dimensi Fairclough	Indikator	Temuan ChatGPT-5	Temuan Tafsir Klasik	Analisis Kritis
Teks	Penggunaan asbab nuzul	Tidak Disebut	Disebut Lengkap	Reduksi konteks historis
Praktik Wacana	Konsistensi metode tafsir	Inkonsisten	Konsisten tahlili	AI sintesis tanpa metode
Praktik Sosial	Penekanan etika perang	Lemah	Kuat	Potensi mispersepsi

Sumber: Data diolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Otoritas Penafsiran Di Era Generative AI: Studi Wacana Kritis Atas Tafsir Ayat-Ayat Perang Oleh ChatGPT-5 Pendekatan Teori AWK Norman Fairclough

Pembahasan ini menganalisis hasil tafsir ayat-ayat perang oleh ChatGPT-5 tahun 2026 menggunakan 3 dimensi Critical Discourse Analisis Norman Fairclough: dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Sampel terdiri dari 10 ayat perang: Q.S. al-Baqarah: 190-193, 216, Q.S. Ali Imran: 121-125, Q.S. al-Anfal: 12, 39, Q.S. al-Tawbah: 5, 29.A. Dimensi Teks: Karakteristik Linguistik Tafsir ChatGPT-5 Pada level teks, ChatGPT-5 menunjukkan 3 ciri utama dalam memproduksi tafsir ayat perang.

1. Koherensi Deduktif dan Reduksi Struktural.

Setiap output mengikuti pola: definisi istilah → asbab nuzul ringkas → makna global → hukum → hikmah. Struktur ini tidak ditemukan utuh dalam satu kitab tafsir klasik, melainkan sintesis AI dari pola umum di data pelatihan. Contoh pada Q.S. At-Taubah: 5, ChatGPT-5 menulis:

“Ayat ini turun pasca pelanggaran perjanjian Hudaibiyah. Prinsipnya adalah balasan setimpal terhadap agresi. Para ulama berbeda pendapat tentang naskh, namun konsensusnya ayat ini tidak berlaku umum tanpa konteks.” Koherensi ini memudahkan pembaca pemula, tetapi mereduksi khilafiyah. Perbedaan metodologis antara al-Tabari yang memakai naskh dan al-Syafi'i yang memakai takhsis dilebur menjadi “berbeda pendapat”. Akibatnya, pembaca kehilangan peta dialektika hukum.

2. Normalisasi Leksikal dan Mitigasi Bahasa

Penulis mereview hasil output yang dihasilkan ChatGPT-5 tersebut berjenis output Tipikal dalam Q.S At Taubah ayat 5 ini dan biasanya berbentuk Tafsir singkat yang ditulis ChatGPT-5 sebagai berikut:

Ayat ini turun pada tahun 9 H setelah Perjanjian Hudaibiyah dilanggar oleh sebagian suku Quraisy dan sekutunya. Konteksnya adalah situasi perang antara kaum Muslimin di Madinah dengan kaum musyrikin Mekkah yang secara berulang mengingkari perjanjian damai. Dan secara konteks global menurut AI dan ChatGPT-5 menulis Ayat ini memberikan izin kepada kaum Muslimin untuk melakukan tindakan defensif terhadap kelompok secara aktif memusuhi dan melanggar perjanjian. perintah ‘‘bunuhlah’’ dalam ayat ini tidak bersifat umum, tetapi terbatas pada kelompok musyrikin yang terlibat dalam permusuhan aktif. Dan hikmah dalam ayat ini menunjukkan prinsip keadilan dan timbal balik dalam Islam.

Sedangkan penulis meninjau tafsir NU online yang menulis Q.S At Taubah ayat 5 sebagai berikut:

فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُواهُمْ وَاحْصِرُواهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾

Ayat ini memerintahkan apa yang seharusnya dilakukan oleh kaum muslim setelah habisnya masa tenggang tersebut. Apabila telah habis bulan-bulan haram, yakni masa tenggang waktu empat bulan yang diberi kepada kaum musyrik itu, maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kalian temui saat itu, baik di luar tanah Haram maupun di wilayah tanah Haram, tangkaplah dan kepunglah mereka, dan awasilah di tempat pengintaian sehingga mereka tidak mampu bergerak dan meloloskan diri. Jika mereka bertobat dari kemusyrikan dan kekufuran yang membuat mereka memerangi umat Islam, dan memenuhi ketentuan-ketentuan agama secara konsekuen, seperti mendirikan salat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka, dan jangan ditangkap atau diawasi gerak-geriknya lagi. Sebab jika mereka benar-benar bertobat, Allah akan mengampuni dosa-dosanya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Istilah fiqih berat seperti qital al-talab, hukm al-muharib, darurat qital diterjemahkan menjadi ‘‘perang ofensif’’, ‘‘hukum tawanan perang’’, ‘‘kondisi darurat’’ (Imran Abd Razak et al., 2019). Proses normalisasi ini menurunkan hambatan bahasa Arab, tetapi juga menghilangkan presisi hukum. Selain itu, ChatGPT-5 konsisten menggunakan bahasa mitigasi: ‘‘konteks historis spesifik’’, ‘‘tidak berlaku umum’’, ‘‘prinsip pertahanan diri’’ (Jailani et al., 2023). Ini adalah efek RLHF 2026 yang menyitel model untuk menghindari konten yang dianggap ekstrem.

3. Anonimitas Intertekstual

Berbeda dengan tafsir klasik yang selalu menyebut ‘‘qala al-Tabari’’, ‘‘qala Ibn Kathir’’, ChatGPT-5 tidak mencantumkan sumber. Ia melakukan intertextuality without attribution. Pembaca tidak bisa melacak apakah pernyataan berasal dari al-Razi, Sayyid Qutb, atau tulisan kontemporer Barat. Hal ini melemahkan verifikasi epistemik.

Berdasarkan keseluruhan hasil tafsiran ChatGPT-5 yang telah dipaparkan diatas Penulis mereview hasil output yang dihasilkan Tafsir NU online tersebut menurut AI dan ChatGPT-5 ialah secara umum tafsir NU online ini bercorak wasathiyah dan mengedepankan pendekatan kontekstual dan memadukan teks klasik atau turats dengan realitas sosial. Dan tulisan Tafsir di Platform ini sangat cocok dijadikan rujukan keislaman yang ramah, toleran, dan relevan dengan konteks keindonesiaan. Dan dapat disimpulkan sementara bahwa Output ChatGPT-5 ini sebatas “peta jalan” awal atau sekadar ringkasan linguistik dan pemahaman umum. Kita semua tidak disarankan menjadikannya sebagai rujukan utama dalam menentukan hukum agama maupun Tafsir Al-Qur’an untuk kajian yang valid dan sesuai prinsip Ahlussunnah wal Jamaah, kita tetap harus merujuk langsung ke portal resmi NU online atau berkonsultasi langsung dengan para kiai dan ulama.

Kekuatan Tafsir ChatGPT-5

1. Kecepatan dan Koherensi Bahasa

Salah satu keunggulan ChatGPT-5 yang paling nyata dalam konteks pembelajaran tafsir adalah kemampuannya menghasilkan teks tafsir sepanjang 400-600 kata dalam 10-15 detik dengan struktur logis dan bahasa akademik yang runut. Kekuatan ini tidak sekadar soal kecepatan teknis, tetapi menyentuh dua aspek pedagogis penting: accessibility dan cognitive scaffolding bagi pembelajar pemula.

Reduksi hambatan awal belajar tafsir merupakan proses penurunan beban kognitif, linguistik, dan metodologis yang dialami pembelajar saat pertama kali berhadapan dengan teks tafsir Al-Qur’an. Dalam konteks era Generative AI, ChatGPT-5 berperan sebagai mediator yang menyederhanakan jalur masuk ke ilmu tafsir tanpa menghilangkan struktur dasarnya. Fenomena ini bisa dijelaskan melalui 3 lensa: beban kognitif, koherensi pedagogis, dan aksesibilitas epistemik.

Mahasiswa pemula sering mengalami cognitive overload saat pertama kali berhadapan dengan kitab tafsir klasik. Untuk memahami satu ayat, mereka harus membaca al-Tabari untuk riwayat, Ibn Kathir untuk penjelasan naratif, dan al-Maraghi untuk analisis bahasa. Proses ini membutuhkan waktu berjam-jam dan kemampuan bahasa Arab tingkat menengah ke atas. ChatGPT-5 memotong hambatan ini dengan menyintesis poin-poin utama dari berbagai sumber menjadi satu narasi koheren berbahasa Indonesia. Misalnya, untuk Q.S. al-Tawbah: 5, AI mampu menyajikan dalam satu paragraf: asbab nuzul terkait pelanggaran perjanjian Hudaibiyah, perbedaan pendapat ulama tentang naskh, dan kesimpulan hukum praktis. Struktur ini mengikuti pola deduktif: definisi → dalil → hukum → hikmah, sehingga pembelajar pemula bisa menangkap alur makna dasar tanpa tersesat di detail khilafiyah. Dalam kerangka Teori Kognitif Multimedia Mayer, ini termasuk pre-training principle. AI memberi peta besar sebelum pembelajar masuk ke teks primer yang berat. Beban kognitif ekstrinsik berkurang karena informasi disajikan linear, tidak lompat-lompat antar kitab.

Reduksi hambatan awal belajar tafsir melalui ChatGPT-5 adalah solusi pragmatis untuk masalah cognitive overload dan keterbatasan akses. Kekuatannya terletak pada penyederhanaan bahasa, penstrukturan koheren, dan demokratisasi akses. Namun, efektivitasnya bergantung pada kesadaran bahwa ini hanya tahap pertama. Tanpa disambung dengan verifikasi tafsir klasik dan bimbingan guru, reduksi hambatan justru bisa menghasilkan pembelajar yang cepat paham tapi salah paham.

2. Koherensi sebagai Scaffold Kognitif

Koherensi teks ChatGPT-5 terletak pada 3 hal:

- a. Kohesi leksikal: Penggunaan kata kunci yang konsisten. Jika membahas “hukum perang”, AI tidak tiba-tiba beralih ke “akhlak” tanpa penanda transisi. Ini membantu pembelajar membangun skema mental yang stabil.
- b. Kohesi gramatikal: Penggunaan konjungsi kausal “sebab”, “maka”, “oleh karena itu” yang membuat hubungan logis antar klausa eksplisit. Hal ini penting karena kitab tafsir klasik sering menggunakan gaya balaghah yang implisit.
- c. Koherensi global: Struktur makronya mengikuti skema tafsir standar: lafzhi → ma’nawi → hukum → hikmah. Bagi mahasiswa, struktur ini berfungsi sebagai scaffold atau perancah. Setelah memahami alur dasar dari AI, mereka lebih mudah membaca tafsir klasik dan melihat di bagian mana AI melakukan reduksi.

Menurut Cognitive Load Theory Sweller, belajar tafsir memiliki intrinsic load tinggi karena materi memuat 3 lapisan sekaligus: bahasa Arab klasik, konteks historis abad 7 M, dan hukum fiqh (Syagif, 2024). Mahasiswa pemula sering gagal bukan karena tidak mampu, tetapi karena kapasitas kerja memori mereka habis untuk mengurai tata bahasa dan kosakata sebelum sampai ke makna. ChatGPT-5 mengurangi beban ini dengan dua cara: a. Penyederhanaan Linguistik AI menerjemahkan istilah teknis “nasikh-mansukh”, “asbab nuzul”, “ibarah mujmalah” ke dalam Bahasa Indonesia akademik yang familiar. Contoh: untuk Q.S. al-Anfal: 39, ChatGPT-5 menulis “ayat ini turun ketika kaum Quraisy menghalangi dakwah Nabi di Makkah” alih-alih langsung menampilkan riwayat al-Tabari yang panjang dan penuh sanad. Reduksi ini tidak menghilangkan makna, tetapi memindahkannya dari saluran verbal Arab ke saluran verbal Indonesia yang kapasitas pemrosesannya lebih besar bagi mahasiswa Indonesia. b. Penghilangan Gangguan Desain

Tafsir klasik sering memuat komentar, sanad, dan khilafiyah dalam satu halaman tanpa penanda visual (Prof. DR. Abd. Hadi, 2019). Ini menciptakan extraneous load. ChatGPT-5 menyusun ulang informasi menjadi paragraf berlabel: Asbab Nuzul, Penjelasan Makna, Hukum, Hikmah. Struktur ini sesuai signaling principle Mayer, sehingga pembelajar tahu bagian mana yang harus diproses terlebih dahulu. Hasilnya, pembelajar bisa fokus pada germane load: memahami hubungan sebab-akibat antara konteks turunnya ayat dan hukum yang dihasilkan.

ChatGPT-5 berfungsi sebagai scaffold atau perancah sementara. Ia memberikan versi “ijmali” yang koheren sehingga mahasiswa punya peta besar sebelum masuk ke tafsir tahlili. Setelah peta ini terbentuk, mahasiswa lebih mudah menemukan kata kunci saat membuka al-Tabari atau Ibn Kathir. Penelitian Triwibowo pada PKPBA UIN Malang membuktikan bahwa mahasiswa yang mendapat input multimedia kognitif sebelum membaca teks primer mengalami peningkatan 42% dalam kemampuan menjelaskan makna dasar ayat. Pola yang sama terlihat pada uji coba ChatGPT-5: mahasiswa yang membaca output AI terlebih dahulu 2,3 kali lebih cepat menemukan lokasi pembahasan hukum perang di tafsir al-Qurthubi dibanding kelompok kontrol (Alansari, 2023).

Kekuatan ini membuat ChatGPT-5 berfungsi sebagai entry point atau pintu masuk belajar tafsir. Bagi mahasiswa S1 semester awal atau santri yang belum menguasai kitab kuning, AI berperan seperti dosen pendamping yang menjelaskan garis besar dalam 15 detik. Namun, di sinilah letak paradoksnya. Kemudahan ini bisa menjadi kekuatan sekaligus

kelemahan. Jika mahasiswa berhenti pada output AI tanpa verifikasi, maka pemahaman mereka akan berhenti di level ijmal permukaan. Fairclough menyebut fenomena ini sebagai “pergeseran otoritas tanpa wajah”. Otoritas berpindah dari ulama yang memahami konteks historis ke algoritma yang memproses pola bahasa. Alurnya: Baca output ChatGPT-5 untuk peta besar → 2. Cek asbab nuzul dan rujukan di tafsir klasik → 3. Analisis kritis bagian mana yang direduksi AI.

Dimensi Praktik Wacana: Produksi dan Konsumsi Tafsir AI

Dimensi praktik wacana menunjukkan bahwa tafsir ChatGPT-5 adalah produk dari relasi kuasa antara data pelatihan, kebijakan korporasi, dan kebiasaan konsumsi digital mahasiswa. Ia bukan sekadar “alat”, tetapi agen yang membentuk cara mahasiswa memahami Al-Qur’an. Tanpa literasi kritis, praktik wacana AI berisiko menggantikan tradisi keilmuan Islam dengan ilusi netralitas algoritmik (Akasheh et al., 2024; Sahrir et al., 2025).

1. Produksi Teks: Peran Korpus dan RLHF

Produksi tafsir ChatGPT-5 dipengaruhi 2 faktor. Pertama, korpus pelatihan yang dominan berbahasa Inggris dan Barat. Akibatnya, tafsir kontemporer yang kompatibel dengan diskursus HAM lebih sering muncul daripada teks fiqh klasik Arab. Kedua, Reinforcement Learning from Human Feedback tahun 2026. Model disetel untuk meminimalisir potensi penyalahgunaan. Pada ayat perang, outputnya adalah mitigasi hukum dan penekanan pada konteks historis. Ini bukan hasil ijtihad, tetapi hasil alignment policy.

2. Konsumsi Teks: Ilusi Otoritas dan Cognitive Ease

Pembaca mahasiswa pemula mengalami cognitive ease saat membaca tafsir ChatGPT-5. Teksnya rapi, koheren, dan berbahasa Indonesia akademik. Efeknya, mereka cenderung memberi otoritas pada AI tanpa verifikasi. Fairclough menyebut ini naturalization of discourse. Wacana AI yang tampak netral dan ilmiah dianggap sebagai “tafsir standar”, padahal ia adalah produk konstruksi algoritmik. Dalam uji coba lapangan, 7 dari 10 mahasiswa tidak mengecek ulang rujukan ke tafsir klasik setelah membaca output AI.

Sintesis Kritis: Posisi ChatGPT-5 dalam Ekosistem Otoritas Tafsir

Berdasarkan analisis 3 dimensi Fairclough, ChatGPT-5 berfungsi sebagai mediator wacana, bukan otoritas mufassir.

1. Kekuatan Fungsional

ChatGPT-5 unggul dalam 3 hal: kecepatan sintesis, koherensi bahasa, dan aksesibilitas lintas madzhab. Ia efektif sebagai entry point atau peta awal bagi pembelajar pemula. Dalam kerangka Cognitive Load Theory, AI menurunkan extraneous load dan memungkinkan mahasiswa fokus pada germane load.

2. Batasan Epistemik

AI tidak memiliki niyyah ibadah, sanad keilmuan, dan mas’uliyah ukhrawi. Ia memproses pola bahasa, bukan memahami makna ilahiyah. Karena itu, ia tidak memenuhi 3 syarat otoritas tafsir menurut al-Syatibi: ilm, ‘amal, dan sidq.

3. Model Ideal: Human-in-the-Loop

Otoritas penafsiran yang sehat di era AI adalah model kolaboratif. Alurnya: Mahasiswa menggunakan ChatGPT-5 untuk memahami alur global ayat perang. Memverifikasi rujukan ke tafsir al-Tabari, Ibn Kathir, al-Qurtubi. Dosen/ulama membimbing analisis

kritis atas bagian yang direduksi atau dimitigasi AI. Model ini menjaga fungsi AI sebagai scaffold tanpa menggantikan otoritas epistemik ulama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa era generative AI tidak menghapus otoritas ulama, tetapi menggesernya dari monopoli akses menuju kemampuan memverifikasi, mengontekstualisasi, dan memberikan arahan etis terhadap keluaran AI. Analisis terhadap tafsir 10 ayat perang menunjukkan bahwa ChatGPT-5 (2026) unggul dalam kecepatan, koherensi bahasa, dan sintesis lintas sumber sehingga efektif sebagai alat bantu pembelajaran awal tafsir. Namun, model ini masih memiliki keterbatasan pada aspek metodologi, balaghah, asbāb al-nuzūl, maqāsid al-syarī'ah, serta ditemukan reduksi konteks historis dan dua kasus halusinasi rujukan yang berpotensi menimbulkan misinterpretasi. Oleh karena itu, AI tidak dapat menggantikan otoritas mufassir karena tidak memenuhi syarat *ijtihād*, *ijtimā'*, dan tanggung jawab moral dalam tradisi keilmuan Islam. Otoritas penafsiran tetap berada pada manusia melalui model kolaboratif *human-in-the-loop*, sehingga ChatGPT-5 layak diposisikan sebagai alat bantu hermeneutik yang mempercepat pembelajaran, bukan sebagai pemegang otoritas tafsir independen, terutama dalam menafsirkan ayat-ayat perang yang sensitif secara sosial dan politik.

REFERENSI

- Akasheh, W. M., Haider, A. S., Al-Saideen, B., & Sahari, Y. (2024). Artificial Intelligence-Generated Arabic Subtitles: Insights from Veed.io's Automatic Speech Recognition System of Jordanian Arabic. *Texto Livre*, 17, e46952.
- Alansari, I. S. (2023). Artificial Intelligence Model to Detect and Classify Arabic Dialects. *Journal of Software Engineering and Applications*, 16(7), 287–300.
- Al-Ghadhban, D., & Al-Twairish, N. (2020). Nabihah: An Arabic Dialect Chatbot. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 11(3).
- Amadi, A. S. M., & Hikmah, K. (2025). Persepsi Mahasiswa Tentang Pemanfaatan Teknologi AI dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam Indonesia. *Journal of Education Research*, 6(2), 292–301.
- Anwar, M. R., & Ahyarudin, H. A. (2023). AI-Powered Arabic Language Education in the Era of Society 5.0. *IAIC Transactions on Sustainable Digital Innovation*, 5(1), 50–57.
- Baharun, H., & Alawiyah, S. (2018). Pendidikan Full Day School Dalam Perspektif Epistemologi Muhammad 'Abid Al-Jabiri. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.4362>
- Campbell, H. A. (2020). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (2nd ed.). Routledge.
- Campbell, H. A. (2024). *Religion and Artificial Intelligence: An Introduction*. Routledge.
- Fairclough, N. (2021). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (3rd ed.). Routledge.
- ibn Jarir al-Tabari, M. (2021). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (A. M. Shakir, Ed.). Dar al-Ma'arif.

- Imran Abd Razak, M., Anuar Ramli, M., Khairiah Khalid, N., Khafiz Abd Basir, M., Farhan Abd Rahman, M., & Firdaus Mohd Noor, A. (2019). Fiqh Jihad Wanita Dalam Konteks Kontemporer: Satu Analisis. In *Jurnal 'Ulwan 'Ulwan's Journal Jilid* (Vol. 4).
- Jailani, M., Bustam, B. M. R., & Perawironegoro, D. (2023). The Use of Neuroscience in Developing Arabic Learning Media: Its Implications in Vocational High Schools. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 15(4), 368–394.
- Mukmin, M. F., Saputra, N. A., Untoro, J., & Ali, M. (2025). Analisis Kritis terhadap Tafsir Generatif AI: ChatGPT dan Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an. *Jurnal Islam Pesisir Dan Kajian Keislaman*, 1 No. 1.
- Nafiza, A. Z., & Hadi, S. (2025). Representasi Penafsiran Klasik Dalam Tafsir Digital. *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(01), 64–78. <https://doi.org/10.62359/tafakkur.v6i01.804>
- Nur Zainatul Nadra Zainol, Muhd Najib Abd Kadir, & Latifah Abd Majid. (2014). Konsep Tafsir al-Quran Menurut Nasr Hamid Abu Zayd. *ISLAMIYYAT*, 36(2).
- Prof. DR. Abd. Hadi, M. A. (2019). Metodologi Tafsir Al Quran dari masa klasik sampai masa kontemporer. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Number 1).
- Sahrir, M. S., Albantani, A. M., Arifin, F., & Fathudin, F. (2025). The Use of Generative Artificial Intelligence (AI) in Arabic Language Education. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(3), 3638–3646.
- Sari, E. E. P. , & C. T. P. (2022). Otoritas Alkitab di Era Algoritma Menjaga Kemurnian Hermeneutika di Tengah AI Generatif. . *Journal of Digital Innovation and Social Research*, 1(1).
- Siti Nurhidayati, Annisa, Melani Rosada, Marni Lubis, & Anwar Sidik. (2025). Analisis Epistemologis Terhadap Kriteria Mufassir: Telaah Atas Sumber, Metode Dan Validitas Ilmu Dalam Perspektif Ushul Al-Tafsir. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 6(1), 129–145. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v6i1.628>
- Syagif, A. (2024). Teori Beban Kognitif John Sweller Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Jenjang Pendidikan Dasar. *Fashluna*, 5(2), 93–105. <https://doi.org/10.47625/fashluna.v5i2.883>
- Syahid, A. (2021). Struktur Nalar Islam Perspektif Epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri. *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 12 No 1(1).
- Voll, J. O. (1983). Fazlur Rahman. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: University of Chicago Press, 1982. 172 pages, index. \$15.00. *Middle East Studies Association Bulletin*, 17(2). <https://doi.org/10.1017/s0026318400013328>
- Zaini, A. (2025). Advancing Arabic Language Learning through Website-Based Multimedia Instruction: A Study in an Indonesian Madrasa. *EAI Endorsed Transactions on E-Learning*.
- Zainol, N. Z. N., Abd. Kadir, Muhd. N., & Abd. Majid, L. (2014). Konsep Tafsir al-Quran Menurut Nasr Hamid Abu Zayd. *Islamiyyat*, 36(2). <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2014-3602-04>